

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, karena melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri, memperoleh keterampilan, serta membangun karakter yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Menurut Kemendikbud (2021), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dan menciptakan sistem yang mampu menyiapkan generasi muda agar memiliki daya saing tinggi serta mampu berinteraksi dalam lingkungan yang semakin beragam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa, yang mencerminkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik. Namun, data terbaru menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan. Menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis pada Desember 2023, kemampuan membaca siswa Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan tahun 2018. Demikian pula, kemampuan matematika turun 13 poin, dan sains turun 12 poin. Penurunan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga secara global, mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap faktor-

faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa. Sudjana (2010) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang ditunjukkan dengan skor atau nilai setelah mengikuti evaluasi pembelajaran. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan wali kelas di SMA Negeri 15 Medan, mengenai prestasi belajar ditemukan bahwa terdapat kecenderungan penurunan prestasi belajar di kalangan siswa yang berasal dari kelompok minoritas etnis dan agama. Salah satu guru menyatakan bahwa beberapa siswa minoritas mengalami kesulitan dalam beradaptasi sosial di lingkungan sekolah, yang berdampak pada motivasi dan semangat belajar mereka. Misalnya, dalam satu kelas 10 berjumlah 36 siswa, dari 8 siswa minoritas, sebanyak 5 siswa menunjukkan penurunan nilai rata-rata pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Nilai mereka menurun lebih dari 5 poin dibandingkan semester sebelumnya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa minoritas cenderung lebih pasif dalam diskusi kelompok dan jarang terlibat aktif dalam kegiatan kelas, yang berkontribusi terhadap rendahnya pencapaian belajar mereka. Hal ini diduga berkaitan erat dengan kurangnya dukungan interaksi sosial yang inklusif di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam menentukan prestasi belajar adalah interaksi sosial di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang positif antara siswa dengan teman sebaya dan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pemahaman materi. Sekolah merupakan tempat penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan prestasi belajar siswa. Salah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses

pendidikan di sekolah adalah interaksi sosial antar warga sekolah, khususnya interaksi antar siswa. Interaksi sosial memainkan peran yang sangat vital dalam mendukung proses belajar, karena melalui hubungan sosial yang baik, siswa dapat merasa diterima, didukung, dan dimotivasi dalam mencapai prestasi belajarnya.

Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi ini terjadi karena adanya kebutuhan manusia untuk hidup bersama dan saling memengaruhi. Dalam konteks pendidikan, interaksi yang sehat dapat membentuk suasana belajar yang positif, memperkuat kerja sama, dan meminimalisir konflik yang menghambat prestasi belajar.

Masa remaja sebagai masa perkembangan yang krusial ditandai dengan pencarian identitas, perubahan emosional dan sosial, serta pencarian tempat dalam lingkungan sosialnya. Remaja sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dari teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial yang inklusif dan diterima secara positif dapat memperkuat rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar. Sebaliknya, ketika remaja merasa diasingkan atau mengalami diskriminasi dalam lingkungan sosial, maka hal itu dapat memengaruhi kondisi psikologisnya dan berdampak pada prestasi belajarnya.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap permasalahan dalam interaksi sosial di sekolah adalah siswa minoritas. Siswa minoritas adalah siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda secara agama, etnis, bahasa, atau budaya dibandingkan mayoritas siswa lainnya. Mereka sering kali mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, baik karena stereotip, prasangka, atau diskriminasi yang masih terjadi, baik secara terang-terangan maupun secara tidak langsung.

Namun, bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas, interaksi sosial di lingkungan sekolah dapat menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan budaya, bahasa, atau latar belakang lainnya dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi dan beradaptasi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi belajar mereka.

SMA Negeri 15 Medan merupakan sekolah dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Sekitar 18% siswa berasal dari kelompok minoritas yang dalam praktiknya masih menghadapi tantangan dalam menjalin interaksi sosial. Keberagaman yang seharusnya menjadi kekuatan justru berpotensi menjadi hambatan jika tidak dikelola dengan inklusif dan adil. Ketika siswa minoritas merasa terpinggirkan atau kurang diterima secara sosial, maka hal ini dapat memengaruhi pencapaian prestasi belajar mereka. Siswa minoritas kerap menghadapi hambatan dalam menjalin interaksi sosial yang harmonis dengan siswa mayoritas. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya stereotip, prasangka, atau perbedaan budaya yang tidak dikelola secara tepat.

Berdasarkan observasi awal mengenai interaksi sosial yang dilakukan di SMA Negeri 15 Medan, terdapat sejumlah siswa yang berasal dari kelompok minoritas etnis dan agama. Dalam beberapa kasus, siswa minoritas ini menunjukkan kecenderungan menarik diri dari kegiatan kelompok, kurang aktif dalam diskusi kelas, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah saat menyampaikan pendapat. Fenomena ini berpotensi memengaruhi prestasi belajar mereka secara keseluruhan.

Data dari Dinas Pendidikan Kota Medan tahun 2024 menunjukkan bahwa SMA Negeri 15 Medan memiliki populasi siswa yang cukup beragam, dengan sekitar 18% siswa berasal dari kelompok minoritas. Hasil nilai rata-rata akademik siswa minoritas pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan selisih yang signifikan dibandingkan siswa

mayoritas, dengan rata-rata nilai siswa minoritas berada pada angka 72,4, sedangkan siswa mayoritas memiliki rata-rata nilai 78,6. Meskipun banyak faktor yang memengaruhi prestasi belajar, salah satu aspek yang patut diperhatikan adalah sejauh mana interaksi sosial yang dimiliki siswa minoritas berperan dalam pencapaian akademik mereka.

Santrock (2008) menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan guru sangat penting dalam menunjang motivasi belajar siswa. Interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan rasa memiliki, kepercayaan diri, serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui diskusi kelompok. Sebaliknya, siswa yang merasa terasing atau tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan mengalami tekanan psikologis yang berpotensi menurunkan prestasi belajar mereka.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa mengalami interaksi sosial yang setara. Siswa minoritas, yakni siswa yang berasal dari kelompok etnis, agama, budaya, atau status sosial yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan kelompok dominan, sering kali menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Tantangan tersebut dapat berupa diskriminasi, stereotip negatif, marginalisasi, hingga pengucilan sosial secara halus. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap psikologis siswa, termasuk dalam motivasi dan pencapaian belajarnya.

Menurut Banks (2006), menekankan bahwa kesadaran akan keberagaman budaya perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pendidikan agar siswa dari kelompok minoritas tidak merasa dikucilkan, melainkan dilibatkan secara aktif. Pendapat ini senada dengan Goleman (2000) yang menyatakan bahwa kemampuan sosial dan empati merupakan elemen penting dalam kecerdasan emosional, yang sangat

berpengaruh terhadap iklim belajar siswa.

Lebih lanjut, menurut Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial, perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosialnya. Vygotsky menekankan bahwa proses belajar terjadi lebih optimal ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial yang mendukung. Oleh karena itu, jika siswa minoritas tidak mendapatkan ruang interaksi yang sehat dan setara, maka perkembangan akademiknya pun dapat terhambat.

Fakta-fakta tersebut menguatkan urgensi penelitian ini. Di tengah tuntutan untuk menciptakan sekolah yang ramah terhadap keberagaman, masih terdapat kesenjangan dalam praktik sosial yang dialami siswa minoritas. Penelitian ini tidak hanya penting untuk menggali sejauh mana pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa minoritas, tetapi juga untuk memberikan gambaran nyata kepada pihak sekolah mengenai pentingnya pembinaan sosial yang inklusif dan adil.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, wali kelas, serta pembina OSIS dan ekstrakurikuler dalam menyusun strategi pembelajaran serta kegiatan sekolah yang memfasilitasi interaksi lintas latar belakang. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi dapat menjadi salah satu cara mempererat hubungan sosial dan meningkatkan motivasi belajar siswa minoritas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman

dalam dunia pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat interaksi sosial siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan yang berdampak pada prestasi belajar mereka.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya interaksi sosial dalam mendukung keberhasilan prestasi belajar di SMA Negeri 15 Medan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yaitu:

1. Interaksi sosial yang diteliti adalah pengaruh interaksi sosial siswa minoritas terhadap prestasi belajar di SMA Negeri 15 Medan.
2. Prestasi belajar yang diteliti adalah hasil akademik siswa minoritas yang dipengaruhi oleh interaksi sosial di SMA Negeri 15 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa minoritas SMA Negeri 15 Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1.6.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah bahan referensi, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan.

1.6.2 Praktis

a. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam memahami bagaimana interaksi sosial berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi sekolah dalam mengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial positif

guna meningkatkan prestasi belajar siswa minoritas di SMA Negeri 15 Medan.

- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya interaksi sosial dalam mendukung keberhasilan prestasi belajar serta meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam lingkungan sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY